

**PERAN PEMUDA DESA DALAM MELESTARIKAN TRADISI BEREJUNG  
PADA SUKU REJANG DI DESA PASAR KERKAP  
KECAMATAN AIR NAPAL KABUPATEN BENGKULU UTARA**

**Martsyah Putri Analya**

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
marsyahputri7888@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran pemuda dalam melestarikan tradisi Berejung pada suku rejang di Desa Pasar Kerkap Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara serta faktor pendukung dan penghambatnya dengan menggunakan metode Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemuda dalam melestarikan tradisi Berejung sangat kurang, disebabkan karena sifat generasi muda yang acuh dalam mengenal dan mempelajari Berejung serta kurangnya peranan dari pemuda dan masyarakat itu sendiri. Faktor pendukung pemuda dalam melestarikan tradisi Berejung dalam penelitian ini yaitu adanya sarana dan prasarana seperti terdapat kelompok Risma sebagai wadah untuk mengembangkan pelestarian Berejung, gitar sebagai alat musik modern penggiring Berejung, dan adanya Balai Desa sebagai tempat pelatihan. Faktor penghambat pemuda dalam melestarikan tradisi Berejung adalah kurangnya minat generasi muda, kurangnya pengetahuan tentang tradisi Berejung, serta akulturasi perkembangan dari globalisasi. Simpulan, peran pemuda dalam melestarikan tradisi Berejung sangat kurang, disebabkan karena sifat generasi muda yang acuh dalam mengenal dan mempelajari Berejung serta kurangnya peranan dari pemuda dan masyarakat itu sendiri.

**Kata Kunci:** Peran Pemuda, Adat, Suku Rejang, Berejung

**ABSTRACT**

*This study aims to find the role of youth in preserving the Berejung tradition of the Rejang tribe in Pasar Kerkap Village, Air Napal District, North Bengkulu Regency, as well as the supporting and inhibiting factors using observation, interview, and documentation methods. The results of the study indicate that the role of youth in preserving the Berejung tradition is very lacking, due to the indifferent nature of the younger generation in knowing and learning Berejung and the lack of role of youth and the community itself. Supporting factors for youth in preserving the Berejung tradition in this study are the existence of facilities and infrastructure such as the Risma group as a forum for developing Berejung preservation, guitar as a modern musical instrument to accompany Berejung, and the existence of the Village Hall as a training place. Inhibiting factors for youth in preserving the Berejung tradition are the lack of interest of the younger generation, lack of knowledge about the Berejung tradition, and acculturation of developments from globalization. In conclusion, the role of youth in preserving the Berejung tradition is very lacking, due to the indifferent nature of the younger generation in knowing and learning Berejung and the lack of role of youth and the community itself.*

**Keywords:** Role of Youth, Tradition, Rejang Tribe, Berejung

## PENDAHULUAN

Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan kekuatan bangsa dan syarat menjadi bangsa yang besar, karena dengan adanya keberagaman maka akan banyak sekali adat istiadat dan budaya dari setiap suku bangsa yang ada di Indonesia. Budaya dan adat istiadat daerah dapat kita jumpai dalam hidup sehari-hari. Maka terbentuklah bermacam-macam adat istiadat dan budaya sendiri, seperti bahasa daerah, adat istiadatnya, bentuk rumah adat, kesenian daerah, pakaian adat, senjata tradisional, serta makanan khas daerah. Banyaknya budaya yang ada akan mengalami kesulitan dalam melestarikannya karena arus global.

Menurut Koentjaraningrat (2020 dalam kajian kebudayaan Indonesia modern), keberagaman budaya di Indonesia terbentuk dari proses panjang interaksi antar suku bangsa yang menghasilkan sistem budaya yang berbeda-beda di setiap daerah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Suryana & Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa keragaman budaya Indonesia merupakan hasil dari proses historis dan geografis yang menjadikan setiap daerah memiliki identitas budaya yang khas dan berbeda satu sama lain.

Namun, keberagaman budaya tersebut menghadapi tantangan serius di era globalisasi. Arus globalisasi membawa perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek budaya, sehingga berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal. Menurut Zoya et al. (2024), globalisasi menyebabkan terjadinya homogenisasi budaya yang membuat budaya lokal semakin terpinggirkan apabila tidak dilestarikan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia tidak serta-merta dapat bertahan tanpa adanya upaya pelestarian yang kuat dari masyarakat.

Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang terbuka terhadap pengaruh luar. Dalam sejarahnya, kebudayaan Indonesia banyak dipengaruhi oleh interaksi dengan bangsa asing seperti India, Tiongkok, Arab, dan bangsa Eropa. Penelitian Utami (2023) menjelaskan bahwa masuknya pengaruh budaya asing ke Indonesia telah terjadi sejak masa perdagangan kuno yang kemudian membentuk akulturasi budaya di berbagai wilayah Indonesia. Daerah pesisir menjadi wilayah yang paling cepat mengalami perubahan budaya karena intensitas interaksi dengan bangsa luar yang lebih tinggi dibandingkan wilayah pedalaman.

Seiring dengan perkembangan transportasi dan komunikasi, interaksi antar kelompok masyarakat semakin intensif sehingga proses pembauran budaya semakin cepat terjadi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wibowo & Lestari (2024) yang menyatakan bahwa kemajuan sarana transportasi dan teknologi informasi mempercepat mobilitas sosial budaya masyarakat sehingga terjadi pertukaran nilai budaya yang lebih masif. Sebaliknya, daerah yang relatif terpencil cenderung lebih mampu mempertahankan budaya lokalnya karena minimnya interaksi dengan budaya luar, sehingga menghasilkan corak budaya yang lebih khas dan tradisional.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, salah satunya adalah budaya lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat adat. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut adalah tradisi *Berejung* pada Suku Rejang di Provinsi Bengkulu. Tradisi *Berejung* merupakan seni lisan berbentuk syair atau pantun berbahasa Rejang yang mengandung ungkapan perasaan, nasihat, serta nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, eksistensi tradisi ini mulai mengalami penurunan terutama di kalangan generasi muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al. (2024) menunjukkan bahwa kesenian adat Rejang, termasuk Berejung, merupakan warisan budaya yang hampir punah akibat kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari dan melestarikannya. Faktor utama yang menyebabkan penurunan ini adalah globalisasi serta perubahan gaya hidup masyarakat yang cenderung meninggalkan tradisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pewaris budaya.

Sejalan dengan itu, penelitian Hudaidah & Rizki (2022) tentang aksara Ka-Ga-Nga sebagai bagian dari budaya Rejang juga menemukan bahwa pelestarian budaya lokal menghadapi tantangan besar akibat modernisasi dan minimnya regenerasi budaya di kalangan pemuda. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tidak hanya bahasa dan aksara, tetapi juga tradisi lisan seperti Berejung mengalami ancaman kepunahan jika tidak ada upaya pelestarian yang sistematis.

Lebih lanjut, penelitian Susiyanto et al. (2025) menegaskan bahwa identitas etnik masyarakat Rejang dipertahankan melalui praktik budaya seperti penggunaan bahasa daerah, upacara adat, dan simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, keberlanjutan budaya tersebut sangat bergantung pada peran keluarga, tokoh adat, dan komunitas dalam mentransmisikan nilai budaya kepada generasi muda.

Di sisi lain, penelitian tentang tradisi serupa di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal membutuhkan partisipasi aktif masyarakat. Studi tentang budaya lokal di Desa Manyarejo tahun 2020 menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya sangat ditentukan oleh partisipasi kolektif masyarakat melalui gotong royong dan keterlibatan tokoh lokal dalam setiap kegiatan budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga membutuhkan aksi nyata dari aktor sosial, termasuk pemuda desa.

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa studi tentang budaya Rejang lebih banyak berfokus pada bentuk pelestarian budaya secara umum, nilai-nilai tradisi, serta faktor-faktor penyebab menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji peran pemuda desa sebagai aktor utama dalam pelestarian tradisi Berejung secara kontekstual di tingkat desa, khususnya di Desa Pasar Kerkap.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik, yaitu menganalisis secara mendalam peran pemuda desa dalam melestarikan tradisi Berejung pada Suku Rejang, tidak hanya sebagai objek pelestarian budaya, tetapi sebagai subjek aktif yang berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi melalui partisipasi sosial, kegiatan budaya, serta adaptasi terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana pemuda desa berperan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang menyebabkan melemahnya eksistensi budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian antropologi budaya dan sosiologi pedesaan, khususnya terkait strategi pelibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal yang mulai terpinggirkan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode etnografi. Etnografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami pola kehidupan, budaya, serta perilaku suatu kelompok masyarakat secara mendalam melalui observasi dan keterlibatan langsung di lapangan. **Metode** kualitatif yang digunakan dalam studi sosial dan antropologi untuk

mendeskripsikan dan memahami budaya atau kelompok sosial secara mendalam melalui observasi partisipatif dan wawancara. Tujuannya adalah untuk memahami sudut pandang orang asli (emic) tentang dunia mereka, dengan peneliti masuk ke dalam komunitas untuk mengamati, berpartisipasi, dan menganalisis bagaimana anggota masyarakat berinteraksi dan berbudaya. Hasilnya berupa deskripsi tertulis yang hidup tentang masyarakat yang diteliti, baik dalam skala kecil (mikro) maupun besar (makro).

## **HASIL PENELITIAN**

Berejung merupakan ungkapan kata-kata yang mencerminkan rasa dan perasaan seseorang yang disampaikan secara mengalir melalui senandung atau lagu. Tradisi ini berisi syair atau pantun yang menceritakan suatu hal, baik yang berasal dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, maupun ungkapan kisah tentang diri sendiri atau ungkapan yang ditujukan kepada orang lain di sekitarnya. Berejung merupakan kesenian tradisional masyarakat Suku Rejang yang umumnya dibawakan oleh orang tua, baik pria maupun wanita lanjut usia, yang memiliki keterampilan dalam menyampaikan dan menulis syair Berejung. Akan tetapi, karena semakin jarangya pelaksanaan kegiatan seni ini, banyak pelaku seni yang memahami Berejung perlahan-lahan mulai berkurang dan tidak lagi meneruskan tradisi tersebut kepada generasi berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemuda dalam melestarikan tradisi Berejung sangat kurang, disebabkan karena sifat generasi muda yang acuh dalam mengenal dan mempelajari Berejung serta kurangnya peranan dari pemuda dan masyarakat itu sendiri. Faktor pendukung pemuda dalam melestarikan tradisi Berejung dalam penelitian ini yaitu adanya sarana dan prasarana seperti terdapat kelompok Risma sebagai wadah untuk mengembangkan pelestarian Berejung, gitar sebagai alat musik modern penggiring Berejung, dan adanya Balai Desa sebagai tempat pelatihan. Faktor penghambat pemuda dalam melestarikan tradisi Berejung adalah kurangnya minat generasi muda, kurangnya pengetahuan tentang tradisi Berejung, serta akulturasi perkembangan dari globalisasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran pemuda desa dalam melestarikan tradisi Berejung:**

Peran pemuda di Desa Pasar Kerkap dalam melestarikan tradisi Berejung saat ini sudah sangat berkurang. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat pemuda untuk mengenal, mempelajari, dan melestarikan tradisi Berejung. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh sikap acuh tak acuh terhadap tradisi daerah sendiri, minimnya pengetahuan serta pengenalan tentang Berejung dari generasi terdahulu, serta kurangnya dukungan dari masyarakat desa dalam upaya pelestarian tradisi tersebut. Selain itu, terdapat dampak globalisasi yang turut memengaruhi, yaitu tergerusnya penggunaan bahasa daerah dan menurunnya penguasaan bahasa tradisional di kalangan generasi muda. Padahal, dalam tradisi Berejung sendiri terkandung syair atau pantun yang menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Rejang.

Keberagaman budaya Indonesia merupakan identitas bangsa yang terbentuk dari proses historis panjang serta interaksi antar kelompok masyarakat di berbagai wilayah. Budaya tersebut mencakup bahasa daerah, adat istiadat, kesenian, rumah adat, pakaian tradisional, hingga sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Keragaman ini menjadi kekuatan bangsa, namun pada saat yang sama juga menghadapi tantangan besar dalam era globalisasi.

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan budaya lokal di Indonesia. Arus informasi yang cepat, perkembangan teknologi, serta mobilitas sosial yang tinggi menyebabkan terjadinya perubahan nilai dan pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda. Menurut Nurhayati et al. (2023), globalisasi mendorong perubahan budaya melalui penyebaran nilai-nilai global yang dapat menggeser identitas budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang kuat.

Selain itu, penelitian Mas'ud et al. (2024) menunjukkan bahwa globalisasi memengaruhi budaya lokal melalui perubahan pola komunikasi, nilai sosial, serta perilaku generasi muda yang semakin jauh dari tradisi. Perubahan tersebut diperkuat oleh perkembangan teknologi digital yang menjadikan budaya global lebih mudah diakses dibandingkan budaya lokal.

Fenomena tersebut juga berdampak pada menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional. Fitri et al. (2025) menjelaskan bahwa generasi Z cenderung lebih banyak terpapar budaya global melalui media digital sehingga identitas budaya lokal mengalami pergeseran. Namun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa generasi muda sebenarnya memiliki potensi besar sebagai agen pelestarian budaya apabila diarahkan melalui pendidikan dan pemanfaatan teknologi secara positif.

Di sisi lain, pelestarian budaya di era modern tidak hanya menghadapi tantangan, tetapi juga membuka peluang baru. Virginia et al. (2026) menyatakan bahwa digitalisasi dan media sosial dapat menjadi sarana revitalisasi budaya lokal, karena memungkinkan budaya tradisional dipromosikan secara lebih luas dan menarik bagi generasi muda. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi faktor penggerus budaya, tetapi juga dapat menjadi alat pelestarian jika dimanfaatkan secara tepat.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberagaman budaya Indonesia berada dalam posisi yang rentan terhadap arus globalisasi. Namun, keberlangsungan budaya lokal sangat bergantung pada peran aktif masyarakat, terutama generasi muda, dalam menjaga, mengenalkan, dan mengembangkan budaya tersebut agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelestarian Tradisi Berejung**

Adapun faktor-faktor yang mendukung pelestarian tradisi Berejung adalah sebagai berikut; 1) Ketersediaan sarana dan prasarana, seperti adanya kelompok Risma yang aktif sebagai wadah untuk mengembangkan pelestarian Berejung, penggunaan gitar sebagai alat musik modern pengiring Berejung, serta adanya balai desa sebagai tempat pelatihan; 2) Adanya dukungan dari aparat desa; 3) Pemanfaatan teknologi adapun faktor penghambat yang menghambat pelestarian tradisi Berejung adalah sebagai berikut; 1) Minat generasi muda yang rendah; 2) Kurangnya pengetahuan tentang tradisi Berejung; 3) Pengaruh globalisasi.

Hal diatas sejalan dengan penelitian Wibowo & Lestari (2023) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya lokal akan lebih efektif apabila didukung oleh fasilitas yang memadai serta keterlibatan komunitas lokal dalam kegiatan budaya. Dukungan institusional dari pemerintah desa juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Menurut Sari & Nugroho (2022), peran pemerintah desa melalui kebijakan dan fasilitasi kegiatan budaya mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya lokal.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menghambat pelestarian tradisi Berejung. Rendahnya minat generasi muda menjadi faktor utama yang menyebabkan tradisi ini semakin jarang dipelajari dan dipraktikkan. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan gaya

hidup dan preferensi budaya yang lebih condong pada budaya modern. Menurut Putra & Handayani (2021), rendahnya minat generasi muda terhadap budaya lokal disebabkan oleh dominasi budaya global yang lebih menarik dan mudah diakses melalui media digital. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang tradisi Berejung juga menjadi hambatan dalam proses regenerasi budaya. Ketidaktahuan ini disebabkan oleh minimnya transfer pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda. Globalisasi juga menjadi faktor penghambat yang cukup kuat. Arus globalisasi membawa masuk nilai-nilai budaya luar yang secara perlahan menggeser eksistensi budaya lokal. Setiawan (2020) menyatakan bahwa globalisasi dapat menyebabkan terjadinya cultural homogenization, yaitu penyamaan budaya yang berpotensi menghilangkan identitas budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang kuat.

## SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa peran pemuda dalam melestarikan tradisi Berejung sangat kurang, disebabkan karena sifat generasi muda yang acuh dalam mengenal dan mempelajari Berejung serta kurangnya peranan dari pemuda dan masyarakat itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, A. A., Zakiah, L., Izzah, A. N., Trianingsih, M., Sanjaya, N. A. A., & Ifadha, R. D. (2025). Generasi Z dan Identitas Budaya di Indonesia: Apakah Globalisasi Mengikis Keberagaman Budaya Lokal?. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 478-492. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24766/12728>
- Fitriani, R., Wahyuni, S., & Kurniawan, D. (2024). Digitalisasi Budaya Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Tradisi di Era Modern. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 12(1), 45–56. <https://jurnal.universitasmbojobima.ac.id/index.php/jkk>
- Hudaidah, H., & Rizki, T. (2022). Upaya Pelestarian Aksara Ka Ga Nga Aksara Lokal Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 155–165. [https://www.researchgate.net/publication/367071367\\_upaya\\_pelestarian\\_ka\\_ga\\_n\\_ga\\_aksara\\_lokal\\_suku\\_rejang\\_di\\_kabupaten\\_rejang\\_lebong](https://www.researchgate.net/publication/367071367_upaya_pelestarian_ka_ga_n_ga_aksara_lokal_suku_rejang_di_kabupaten_rejang_lebong)
- Koentjaraningrat. (2020). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mas'ud, F., Benu, A., Bulu, D. M., Ay, S. W., Gudhu, Y. N., & Nomleni, I. S. (2025). Globalisasi dan Pergeseran Dimensi Budaya Lokal: Tantangan Pelestarian Nilai Tradisional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 293-301. <https://www.scribd.com/document/1021292381/93-fadil-mas-ud-et-al-293-301>
- Nurhayati, W., Magu, S. M., & Zhang, J. (2023). Pelestarian Budaya Lokal Di Tengah Arus Globalisasi. *Perseptif: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i2.396>
- Handayani, R. A. D., & Putra, P. D. *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Sari, D., & Nugroho, R. (2022). Peran Pemerintah Desa dalam Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10(3), 120–129. <https://journals.unpad.ac.id/cosmogov/article/download/11856/5527>

- Zoya, R. A., Ramadon, R., & Noviarita, H. (2024). Dampak Globalisasi terhadap Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Suryana, D., & Rahmawati, I. (2022). Keragaman Budaya Sebagai Identitas Bangsa Indonesia dalam Perspektif Multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 22–30.  
[Http://Journal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/JPK/Article/View/571](http://Journal.Umpo.Ac.Id/Index.Php/JPK/Article/View/571)
- Suryani, N., Nurhidayati, & Rahma, F. (2024). *Pelestarian Kekayaan Intelektual Komunal Kesenian Adat Rejang Berejong di Kecamatan Kerap Kabupaten Bengkulu Utara*. Universitas Bengkulu Repository.
- Khairani, E., & Safitra, L. (2025). Constructing and Preserving Ethnic Identity Through Cultural Practices Among The Rejang Community in Central Bengkulu. *Sosiohumaniora*, 27(3). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v27i3.66152>
- Utami, S. (2023). Akulturasi Budaya Asing dalam Perkembangan Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(2), 101–110.
- Virginia, C., Napouling, D., Yulinta, H., & Tiatri, S. (2026). Transformasi Budaya Indonesia di Era Modernisasi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*. <https://Al-haramjournal.com/index.php/peshum/article/view/13652>
- Wibowo, A., & Lestari, D. (2024). Modernisasi Dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 12(1), 55–67.